

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Manusia, sesungguhnya tidak mampu untuk berdiri sendirian dalam menapaki hidupnya dengan segala kekuatannya ataupun kemampuannya. Ia, tentu seringkali merasa dirinya bergantung pada sesuatu yang dapat membantunya untuk bisa menyelesaikan persoalan hidup. Begitu juga dengan masyarakat suku Nabu yang sering merasa bahwa segala persoalan, sakit penyakit, dan hambatan hidup tidak dapat diselesaikannya secara sendiri. Karena itu, mereka membangun relasi dan dialog dengan Wujud Tertinggi, para leluhur, maupun dengan alam. Dengan membangun dialog, maka segala pertikaian hidup dan sakit penyakit dapat teratasi dan dimurnikan.

Bagi masyarakat suku Nabu, penderitaan, kegagalan, dan persoalan hidup yang melandanya membuka pintu kesadaran dan keyakinan manusia akan adanya kesalahan pada masa lalu. Keyakinan ini kemudian memaksa mereka untuk berjuang dalam mencaritahu kejahatan yang sudah dilakukannya. Dengan alasan itu, orang harus dengan terus terang mengakui kesalahannya secara jujur. Orang yang merasa bahwa dirinya bersalah tidak dapat menipu karena ada keyakinan bahwa *be'ei na'i* dan Wujud Tertinggi hadir dan mendengar pengakuan itu. Hanya dengan cara mengakui kesalahan dan dosa maka semuanya akan pulih dan dimurnikan kembali. Dengan adanya pengakuan yang jujur dan terus terang dari pihak yang bersalah, ia membuka jalan untuk suatu proses pendamaian. Selain itu, sikap kerendahan hati pun dibutuhkan dari pihak yang bersalah untuk memohon ampun baik kepada sesama, leluhur, dan Wujud Tertinggi.

*Na'keti* merupakan salah satu tradisi kebudayaan masyarakat Timor, khususnya masyarakat suku Nabu dalam upaya mencari solusi dari persoalan atau masalah yang sedang dialami. Ritus *Na'keti* yang dilakukan guna memurnikan diri, membawa seorang penderita kembali menemukan kesembuhan dan menciptakan

relasi yang sudah rusak menjadi harmonis. Tidak hanya demikian, ritus *Na'keti* juga membantu orang untuk keluar dari persoalan atau krisis yang dialaminya.

Ritus *Na'keti* bagi masyarakat suku Nabu, dilaksanakan untuk mencari solusi dengan adanya musyawarah, kerjasama, dan keterbukaan agar seseorang dapat merefleksikan diri, menyadari, dan mengakui kesalahan yang pernah dilakukannya, dan mengakui bahwa penderitaan dan kemalangan yang dihadapi saat ini merupakan akibat dari kesalahan itu. maka tujuan diadakannya *Na'keti* untuk mencegah terjadinya masalah atau perpecahan yang tidak diinginkan, merefleksikan diri untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah dan hukum adat yang dianut, dan menciptakan rekonsiliasi serta kerukunan antar sesama, dirinya, para leluhur dan Tuhan.

Ritus *Na'keti* yang dilakukan masyarakat suku Nabu dipahami sebagai upaya untuk memperbaiki, mengatur, meluruskan, serta mendamaikan sesuatu hal yang rusak yang berada di luar sistem nilai dan yang tidak sesuai dengan tatanan kehidupan masyarakat suku, sehingga menyebabkan adanya kemalangan berkelanjutan. *Na'keti* juga diadakan untuk melihat akar pertikaian dan sakit penyakit yang terkait dengan kehidupan masyarakat suku, dan juga untuk memurnikan dari dosa atau pelanggaran yang sudah dilakukan.

Dalam proses ritus *Na'keti* yang dibuat masyarakat suku Nabu, mencerminkan fungsi-fungsi karya keselamatan Gereja, seperti: menyembuhkan, mendamaikan, menopang, memperbaiki, serta membimbing kepada relasi yang utuh dengan sesama, para leluhur dan Allah. Relasi yang utuh dan setara menghasilkan relasi yang baru yang ideal, dengan berawal dari keinginan untuk terbuka terhadap pengakuan. Ketika relasi setiap orang atau keluarga terpelihara dengan baik, maka kehidupan didalamnya juga terbentuk menjadi komunitas yang dipersatukan dengan sebuah tradisi yang baik. Kesadaran inilah yang perlu dipegang teguh oleh masyarakat suku Nabu sebagai orang-orang yang melakukan ritus *Na'keti* untuk mewujudkan kehidupan harmonis yang lebih baik.

Kehidupan bersama yang baik juga menunjukkan kualitas relasi yang terbentuk. Kehidupan bersama itu ditunjukkan dalam keterlibatan setiap kegiatan yang dilakukan. Hal ini merupakan keinginan yang diharapkan setiap orang bagi

relasi antar pribadi dalam komunitas keluarga dan masyarakat suku. Partisipatif dalam relasi *Na'keti* terlihat dari awal proses *Na'keti* yang dilakukan oleh pribadi yang bersangkutan, maupun keluarga suku yang terkait dengan persoalan yang dihadapi. Keterlibatan akan jauh lebih nampak ketika proses *Na'keti* selesai dilakukan.

Pelaksanaan ritus *Na'keti* memberikan dampak positif bagi keberlangsungan hidup dengan berdasarkan pada pengajaran dari agama yang dianut. Hal ini dengan jelas ditunjukkan melalui sikap saling mengasihi dan peduli terhadap sesama dan Tuhan, menyadari dan mengakui kesalahan yang dilakukan, memberi diri untuk berdamai dengan diri sendiri, sesama, para leluhur, dan Tuhan sebagai pemilik hidup. Dalam ritus ini, adanya ucapan syukur, doa, permohonan, dan persembahan yang ditujukan kepada Tuhan sebagai Wujud Tertinggi, karena masyarakat suku Nabu berkeyakinan bahwa mereka memiliki Tuhan yang telah memberikan keselamatan dan berkat selama menjalani hidup.

Karena ritus *Na'keti* sering dibuat oleh masyarakat suku Nabu, penulis melihat bahwa tidak hanya diperoleh suatu nilai positif di satu sisi, namun juga ada nilai negatif dan kelemahan dari ritus *Na'keti* di sisi lain. Dapat diartikan disini bahwa dengan proses pelaksanaan ritus *Na'keti*, seseorang atau sekelompok masyarakat suku dimudahkan untuk menyelesaikan suatu pertikaian ataupun persoalan yang dialaminya. Namun, dengan adanya ritus *Na'keti* dibuat, seseorang, baik suami atau istri ataupun sekelompok masyarakat suku dihakimi. Dalam proses pelaksanaan ritus, yang bersangkutan dipaksa untuk mengakui dan menyampaikan apa yang menjadi perbuatan salahnya. Hal tersebut seolah menjadi suatu penuduhan bagi pihak tertentu. Penulis juga, dalam ritus *Na'keti* menemukan kelemahan lain yakni, adanya sikap saling menghakimi yang nantinya menjadi harmoni negatif bagi pihak lain untuk membalas dendam. Sebagai misal, seseorang dihakimi dengan tuduhan melakukan suatu kesalahan yang mungkin tidak pernah dilakukannya. Dengan demikian, orang tersebut akan menaruh iri, dan pada akhirnya memunculkan tindakan balas dendam.

Meskipun terdapat kelemahan, ritus *Na'keti* sesungguhnya menghantar masyarakat suku Nabu yang sudah menganut agama Katolik untuk memahami dan

mengakui iman mereka akan Yesus Kristus, Putera Allah sendiri yang menebus hidup dan dosa manusia. Bahwa, ritus *Na'keti* yang dirayakan sungguh-sungguh adalah mengungkapkan iman dan kepercayaan mereka kepada Allah sebagai Wujud Tertinggi yang sudah ada sejak awal mula. Berikut ini penulis melihat lebih lanjut implikasi iman dalam dan melalui ritus *Na'keti* yang dimiliki masyarakat suku Nabu.

Nilai-nilai religius dan nilai-nilai sosial yang dibangun diatas wadah ritus *Na'keti*, tidak hanya dipandang sebagai relasi persatuan antar anggota suku dan para leluhur, melainkan juga suatu persekutuan adikodrati antara manusia dengan Wujud Tertinggi yang diyakini sebagai sumber segala pemersatu itu sendiri. Wujud tertinggi serta para leluhur memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat suku Nabu, dan dalam ritus *Na'keti*. Penghayatan yang mendalam akan nilai-nilai ini berimplikasi pada perubahan sikap dan prilaku, serta persepsi masyarakat suku Nabu mengenai: persaudaraan, persatuan, cinta kasih, kebersamaan, maupun kerja sama.

Sikap Gereja terhadap praktik-paktik budaya religius dalam kebudayaan mulai berubah sejak adanya Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II hadir sebagai tonggak sejarah baru untuk gereja. Gereja, kemudian mulai membuka dir terhadap budaya-budaya lokal, bahwa melalui praktik-praktik ritual dalam kebudayaan setempat, juga ada keselamatan. Gereja mengakui adanya elemen-elemen kebenaran, dan benih-benih ilahi yang tertanam dalam warisan budaya. Dalam kebenaran dan keilahian suatu kebudayaan, gereja melihat suatu titik terang yang juga menerangi manusia di dalam kehidupannya.

Konsili Vatikan II menjadi tonggak dasar yang menentukan keterbukaan Gereja terhadap dunia dan berbagai kebudayaan. Gereja pada dasarnya menerima dan mengakui keanekaragaman budaya; karena itu Gereja memberi ruang kepada kemajemukan itu dan memberikan penyesuaian yang wajar dengan berbagai kelompok, daerah maupun bangsa. Gereja, akhirnya memiliki peran untuk menilai dan membandingkan unsur-unsur budaya itu dalam terang iman sehingga tujuan yang hendak dicapai yakni pembebasan Allah ke dalam unsur-unsur budaya dapat tercapai.

## **5.2 Usul Dan Saran**

### **5.2.1 Bagi Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero**

Peneliti ingin mengalamatkan usulan pertama kepada Lembaga IFTK Ledalero, agar kiranya lembaga pendidikan ini semakin mendorong dan mengaktifkan mahasiswa/i demi melakukan penelitian fenomena budaya dalam masyarakat tertentu. Kekayaan budaya masyarakat yang ada disetiap kebudayaan dan daerah perlu ditelusuri, untuk mengungkapkan makna dan nilai luhur yang terkandung di dalam kebudayaan itu.

Perlu juga bagi yang berminat untuk meneliti tentang hal lain dalam ritus *Na'keti*, agar lebih memfokuskan arah penelitiannya pada kebudayaan itu, supaya nilai-nilainya lebih terungkap secara jelas dan benar. Usulan peneliti, bahwa kedepan para peneliti budaya selanjutnya bisa memakai teknik pengolahan data dan prosentasinya, sehingga kelihatannya lebih komprehensif.

### **5.2.2 Bagi Masyarakat Adat Suku Nabu**

Setiap kelompok suku memiliki tata cara adat yang khas dalam kehidupan bersama, baik antar anggota suku sendiri maupun dengan anggota suku lainnya. Dalam kehidupannya sehari-hari ada tatanan leluhur yang tetap dipertahankan dan diwarisi sebagai nilai luhur yang perlu diperhatikan dan dijalankan. Ritus *Na'keti* menjadi bagian warisan leluhur yang diwarisi masyarakat adat suku Nabu hingga saat ini.

Untuk masyarakat suku Nabu, diharapkan supaya kebudayaan dan warisan leluhur ini tetap dipertahankan serta dilestarikan. Dengan alasan bahwa, tetap adanya penghormatan yang diberikan kepada para leluhur, sebagai sarana untuk tetap mengikat masyarakat adat dalam kebudayaan lokal agar tidak cepat terpengaruh dengan masuknya budaya barat, dan juga supaya tetap menghayati hadirnya Wujud Tertinggi dalam budaya-budaya lokal.

Adanya satu ketakutan dan keyakinan bahwa akan menjadi mungkin hilangnya praktik ritus yang sudah diwarisi, dan akan mempengaruhi tatanan

kehidupan bersama dalam masyarakat suku, dan pula semakin hilangnya nilai-nilai kebudayaan yang semestinya terus berkembang dalam kehidupan bersama.

Maka, usulan lebih lanjut kepada para muda/i agar semakin turut berperan dan mengambil bagian dalam melestarikan kebudayaan lokal, khususnya warisan budaya yang ada dalam budaya atau suku sendiri. Saran peneliti supaya semakin menggali dan mencari informasi mengenai pelestarian budaya yang masih dipertahankan dan terus dijalankan oleh masyarakat suku.

### **5.2.3 Bagi Gereja**

Disarankan kepada gereja-gereja lokal, khususnya gereja yang ada di tempat-tempat kebudayaan tertentu, dengan melalui para agen pastoralnya agar memiliki tanggung jawab dalam memberi penjelasan dan pembinaan bagi umat beriman sehingga imannya semakin dimurnikan dan bukan semakin menjadi dangkal akan hadirnya Tuhan dalam kebudayaan lokal, dan juga agar tidak menganggap bahwa praktik ritual itu bukanlah penyembahan berhala.

Agen pastoral harus bekerjasama dengan para tokoh adat guna semakin menghidupkan kembali praktik-praktik budaya yang sudah diwariskan para leluhur. Kehadiran para agen pastoral untuk terus memberikan pemahaman dan pengetahuan yang cukup bagi masyarakat adat setempat akan pentingnya tetap melestarikan budaya-budaya lokal. Hal demikian dapat terejawantah melalui sosialisasi, maupun melalui katekese bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. KITAB SUCI

*Alkitab Deoterokanonika*. Penerj. LAI. Cet. 50. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.

### II. KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

\_\_\_\_\_. *Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

\_\_\_\_\_. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.

Kuper, Adam dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Muda, Hubertus. *Inkulturası – volume 1-2*. Ende: Penerbit Arnoldus, 1992.

Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Sa'u, Andreas Tefa. *Kamus Uab meto Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, 2020.

Soebagijo I. N., *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 14. Jakarta: Delita Pamungkas, 2004.

Tylor, E. B. *The New Encyclopaedia Britannica*, vol. 15, Chicago: Encyclopedia Britannica Inc, 2010.

### III. DOKUMEN GEREJA

Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. penerj. P. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 1995.

Konsili Vatikan II. Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja *Lumen Gentium*. Hardawiryana. Penerj. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 2002.

\_\_\_\_\_. Konstitusi Tentang Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium*. Hardawiryana. Penerj. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 2002.

Konfrensi Wali Gereja Indonesia. *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Paus Paulus VI. *Imbauan Apostolik Evangelii Nuntiandi*. J. Hadiwirkata. Penerj. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005.

#### IV. BUKU-BUKU

Agan, Polykarp Ulin. “Imanensi Jiwa dan Transendensi Badan Mencari Sebuah ‘Tata Bahasa’ Teologi Inkarnasi”, dalam Paul Budi Kleden, Otto Gusti Madung, Anselmus Meo (ed), *Allah Menggugat Allah Menyembuhkan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan, 2013.

Banawiratma, J. B. “Iman Kristiani Berjumpa dengan Iman non-Kristiani”, dalam J.B. Banawiratma (ed), *Wahyu Iman Kebatinan*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.

\_\_\_\_\_. *10 Agenda Pastoral Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Barclay, Wiliam. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Bevans, Stephen B. *Teologi Dalam Perspektif Global Sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.

\_\_\_\_\_. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.

Boli Ujan, Bernard. *Mendalami Bagian-Bagian Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Cahyono, B dan JB Suharjo. *Membangun Di Atas Batu - Berpengharapan Dalam Penderitaan, Bertumbuh Dalam Iman*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

Capell, A. *Peoples And Languages of Timor*. Sydney: Australasian Medical Publishing Company Leter, 1944.

Ceme, Remigius. *Mengungkap Relasi Dasar Allah dan Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.

Ceunfin, Frans. “Merujuk Tradisi Mengolah Hidup”, dalam Frans Ceunfin dan Felix Baghi (ed.), *Mengabdikan Kebenaran*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.

- Chupungco, Anscar J. *Penyesuaian Liturgi Budaya*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Conterius, Wilhem Djulei. *Teologi Misi Milenium Baru*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Cupples, David. *Beriman dan Berilmu*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001.
- Da Cunha, Bosco. *Pastoral Liturgi*. Malang: Dioma, 2003.
- Danan, Petrus Widharsana dan Victorius Rudy Hartono, *Pengajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dillistone, F. W. *The Power of Symbol*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Endayani, Ismail. *Ilmu Antropologi (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2002.
- Fernandez, Stefanus Ozias. *Citra Manusia Timur dan Barat*. Ende: Nusa Indah, 1979.
- \_\_\_\_\_. *Kebijaksanaan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. Ende: Nusa Indah, 1990.
- Glanville, Elizabeth. “Refleksi Misiologis Tentang Perbedaan”, dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (ed), *Jati Diri Manusia dan Injil Perdamaian*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Halverstadt, F. Hugh. *Mengelolah Konflik Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Hariyadi, Mathias. *Membina Hubungan Antarpribadi: Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan, dan Cinta Menurut Gabriel Marcel*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Hayon, Nikolaus. *Ekaristi Perayaan Keselamatan Dalam Bentuk Tanda*. Ende: Nusa Indah, 1986.
- Jacobs, Tom. *Gereja Menurut Vatikan II*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- \_\_\_\_\_. *Dinamika Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-agama, dan Teologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Teologi Doa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

- Kana, Cristofel, dkk., *Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventaris Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1996.
- Kirchberger, Georg. *Allah: Pengalaman Dan refleksi Dalam Tradisi Kristen*. Ende: Arnoldus, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Allah Menggugat – Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Gerakan Ekumene*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Kirchberger, Georg. dan John Mansford Prior eds. *Iman dan Transformasi Budaya*. Ende: Nusa Indah, 1996.
- Kleden, Paul Budi. “Memasang Punggung ke Masa Depan - Menyisir Jejak Masa Lalu” dalam Frans Ceunfin dan Felix Baghi (eds.), *Mengabdikan Kebenaran*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.
- Koentjaraningrat. *Masyarakat Desa Di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1984.
- \_\_\_\_\_. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Lina, Paskalis. *Karol Wojtyla Tentang Cinta dan Tanggung Jawab*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Lolo, Irene Umbu. “Kontekstualisasi Liturgi Dasar Biblis, Teologi-Liturgis dan Kultural” dalam Bernadus Boli Ujan, Georg Kirchberger (ed), *Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Lukasik, A. *Memahami Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Manehat Piet dan Gregor Neonbasu, eds. *Agenda Budaya Pulau Timor 1*. Kupang: Komisi Komunikasi Sosial Propinsi SVD Timor, 1992.
- Manehat, Piet. “Pandangan Orang Timor Terhadap Alam Sekitar”, dalam Gregor Neonbasu (ed), *Kebudayaan: Sebuah Agenda Dalam Bingkai Pulau Timor dan Sekitarnya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Mantovani, Ennio. *Dema Dan Kristus*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Mardiatmadja. *Pengantar Liturgi Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.

- Mardiatmadja. *Seputar Ibadat Sakramentali*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- \_\_\_\_\_. E. *Ekaristi Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Eklesiologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.
- Maran, Rafael Raga. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Mariyanto, Ernest. ed. *Ruang Ibadat*. Malang: Dioma, 2003.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja. Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Middelkoop, P. *Atoni Pah Meto*. Penerj. M. Siwy dan E. Kamil. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Moltmann, Jurgen. *The Church in the Power of the Spirit*. London: SCM Press, 1997.
- Muller-Fahrenheit, Geiko. *Rekonsiliasi - Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan Dalam Masyarakat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.
- Naisaban, Ladis, ed. *Sejarah Gereja Katolik Pulau Timor dan Sekitarnya tahun 1556 – 2013*. Jakarta Timur: Lapopp Press, 2013.
- Neonbasu, Gregor. ed. *Prospektif Pembangunan (Teropong Strategi dan Pola)*. Jakarta Selatan: JP II Publishing House, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Sketsa Dasar Mengenal Manusia Dan Masyarakat*. Jakarta: Kompas, 2020.
- Nordholt, Schulte H. G. *The Political System of the Atony of Timor*. Den Haag: Martinus Nijhoff, 1997.
- Nuban Timo, Eben. *Sidik Jari Allah Dalam Budaya*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Foni Bil Metan (Kemitraan Israel, Gereja, dan Agama-agama dalam sebuah Mitos dari Timor)*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Alam Belum Berhenti Berbicara*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Anak Matahari (Teologi Rakyat Bolelebo Tentang Pembangunan)*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Ongen, Petrus Dori. *Dipanggil Untuk Ramah Dalam Keberagaman*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.

- Panda, Herman Punda. *Sakramen Dan Sakramentali Dalam Gereja*. Kupang: Pusat Studi Humaniora, Fakultas Filsafat Agama Universitas Widya Mandira Kupang, 2012.
- Parera, A.D. M. *Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Timor*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya, 1994.
- Pates, Antonio B. “Komitmen untuk Memajukan Keadilan dan Perdamaian dalam Kesetiakawanan dengan Kaum Miskin Seturut Terang Spiritualitas Serikat Sabda Allah”, dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (ed), *Mengendus Jejak Allah - Dialog dengan Masyarakat Pinggiran*. Ende: Nusa Indah, 1997.
- Quack, Anton. “Inkulturasi sebuah perspektif antropologis”, dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (ed), *Iman dan Transformasi Budaya* Ende: Nusa Indah, 1996.
- Raho, Bernardus. *Keluarga Beriarah Lintas Zaman, Suatu Tinjauan Sosiologis*. Ende: Nusa Indah, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-dasar Antropologi - Manusia dan kebudayaan Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Riyanto, Theo dan Martin Handoko. *Membangun Hidup Religius Yang Damai dan Sejahtera*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.
- Roguet, A. M. *Misa Kudus Menyelami Rahasiannya*. Ende: Nusa Indah, 1984.
- Robertson, Roland (ed.). *Agama Dalam analisa dan interpretasi sosiologis*, dalam Achmad F. Saifuddin (penterj). Jakarta: Rajawali, 1992.
- Said, Abdul Azis. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Sawu, Andreas Tefa. *Di Bawah Naungan Gunung Mutis*. Ende: Nusa Indah, 2004.
- Sa’u, Andreas Tefa dan Anastasia Nainaban, *Perspektif Budaya Timor*. Sukoharjo: Oase Pustaka, 2021.
- Sebho, Fredy. *Biar Susah Sungguh*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2022.
- Steenbrink, Karel. *Orang-Orang Katolik Di Indonesia 1908 – 1942*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.
- Subagya, Rahmat. *Agama Dan Alam Kerohanian Asli Di Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1979.

- Suseno, Franz Magnis. *Dialog, Perdamaian, dan Persaudaraan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2015.
- Tarno, I Nyoman Reteg, Fransiskus Sanda, Samuel Nitbani, Gomer Lifeto, *Sastra Lisan Dawan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Tule, Philpus dan Theofilus Woge, eds. *Rancang Bangun Nagekeo*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Theological Advisory Commission FABC, "Tesis-Tesis tentang Gereja lokal: Suatu Refleksi Teologis dalam Konteks Asia" dalam Georg Kirberger (ed), *Gereja Berwajah Asia* Ende: Penerbit Nusa Indah, 1995.
- Ule, Silvester. *Melakukan Teologi Di Abad Plural - Metode Bernard Lonergan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.
- Vaan Nitrik, G. C. dan B. J. Bolang. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995.
- Wahjudi, Rachel S. *The Silence OF God (Menyelidiki Kehendak Allah Dalam Diri Manusia)*, Jakarta: Gramedia, 2016.
- Wuwur Hendrikus, Dori, Guido Tisera, dan Amatus Woi, eds. *Kontekstualisasi Sabda dan Transformasi Masyarakat Bunga Rampai 125 Tahun SVD*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.

## V. JURNAL

- Jelahu, Timotius Tote. "Refleksi Kontekstual Model Antropologis: Menyingkap Budaya, Menyulam Warna Khas Gereja Lokal". *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 5:1, Ledalero 2016.
- Kirchberger, Georg. "Gereja Katolik Indonesia Dalam Perspektif Para Uskup Indonesia". *Jurnal Berbagi*, 1:1. Ledalero, Januari 2012.
- Koentjaraningrat, "Sistem Gotong Royong Dan Jiwa Gotong Royong". *Jurnal Antropologi Indonesia* (Terbitan Khusus), No. 30 Tahun 1997.
- Kolimon, Mary. "Para Pelaku Mencari Penyembuhan (Berteologi Dengan Narasi Para Pelaku Tragedi '65 di Timor Barat)". *Jurnal Ledalero*, volume 14, no.1, 2015.
- Riyadi, Stanislaus Eko. "Gereja dan Dialog Budaya Bercermin pada Misi Paulus". *Orientasi Baru*, 25:02.
- Tanuwidjaja, Sundoro dan Samuel Uda, "Iman Kristen dan Kebudayaan". *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1:1, Jakarta: 2020.

## **VI. DISERTASI DAN MANUSKRIP**

Fini Ruku, Welfrid. “Fenomena Kutuk/berkat Di Rumah Naomi: Hermeneutik Etnomenologi Atoin Meto di Timor atas Kitab Rut 1:1-6” (Disertasi, Universitas Kristen Satya Wacana Yogyakarta, Yogyakarta, 2017).

Saku, Domi. “Filsafat Ketuhanan”, *Manuscript*, Fakultas Filsafat Agama, Kupang: Penfui, 2001.

Sa’u, Andreas Tefa. Fenomenologi Agama (Ilmu Perbandingan Agama), *Manuscrip*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik, Ledalero, 2020.

Watu, Yohanes Vianey, “Representasi Ilahi Dan Insani Dalam Entitas Ritus Sa’o Ngaza Di Kampung Guru Sina, Kabupaten Ngada-Flores”. *Disertasi*, Fakultas Pascasarjana Universitas Udayana, 2008.

## **VII. INTERNET**

Hartopo, Desdiandi. “Berani Memperbaiki Kesalahan”, <https://kemenag.go.id/read/berani-memperbaiki-kesalahan-8npx9>, diakses pada tanggal 18 desember 2022.

Neno, Andreas Salukh. “Pro-Kontra Keti, Tradisi Pengakuan Dosa Orang Dawan (Timor)”, [https://www.kompasiana.com/neno1069/5e67b5a7d541df713c6c1382/pro-kontra-keti-tradisi-pengakuan-dosa-suku-dawan-timor#google\\_vignette](https://www.kompasiana.com/neno1069/5e67b5a7d541df713c6c1382/pro-kontra-keti-tradisi-pengakuan-dosa-suku-dawan-timor#google_vignette), diakses pada tanggal 5 Desember 2022.

Syahfitri, Nasution Eva. “Kesalahan”, <https://fh.usu.ac.id/images/kesalahan.pptx>, diakses pada tanggal 18 Desember 2022.

## **VIII. WAWANCARA**

Basleni, Dominggus. Wawancara melalui handphone, 21 Februari 2022.

Laisbuke, Dominggus. Wawancara melalui handphone, 12 Desember 2022.

Mada, Eky. Wawancara melalui handphone, 12 April 2023.

Manuni, Magdalena (*Ain Nino*). Wawancara melalui handphone, 18 November 2022.

Nabu, Ku’e. Wawancara melalui handphone, 3 Desember 2022.

Nuban, Habel. Wawancara melalui handphone, 22 Februari 2022.

Nuban, Marselina. Wawancara melalui handphone, 15 November 2022.

Taimenas, Primus. Wawancara melalui handphone, 4 Desember 2022.

Tefnai, Laurensius. Wawancara melalui handphone, 15 Februari 2022.